

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN MORALITAS BANGSA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Samsul Susilawati¹

Abstract

Forming the character of students is not an easy and quick effort. It requires continuous effort and deep reflection to make a series of moral decisions that have to be followed up with concrete action, so it becomes a practical and reflective. Need more time to make it becomes a habit or character of a person. Curriculum in Indonesia is still not touching this aspect of character, although there are lessons Pancasila and citizenship, but it is still a theory and not at the level applicable. Character education is character education plus, namely involving aspects of knowledge (cognitive), feeling (feeling), and action (action). Thus, without these three aspects, it will not be effective character education, and its implementation must be done in a systematic and sustainable. By giving the character education, is expected to change the paradigm of the nation's young people to be strong and have a good horizon.

Keywords: *Character and Character Education*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Pendidikan juga merupakan kebutuhan yang vital bagi individu. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam

¹ Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jl. Gajayana No 50 Malang, dan tinggal di Jl. Raya Candi VIB No 102L Karangbesuki Sukun Malang, e-Mail. Samsulsusi@ymail.com.

masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbulloh, 2009:1)

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Hasbulloh, 2009: 307).

Adanya undang-undang tersebut, maka pendidikan harus tetap menjadi prioritas utama untuk diusahakan kelengkapan sarana dan prasarannya terutama untuk sekolah. Salah satu tugas penting sekolah adalah menyiapkan siswa agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Seorang siswa dikatakan telah mencapai perkembangannya secara optimal apabila siswa dapat memperoleh pendidikan dan prestasi belajar yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang dimilikinya.

Sedangkan pada saat ini, khususnya dalam dunia pendidikan mulai marak dibicarakan mengenai yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Tetapi yang masih umum diterapkan mengenai pendidikan karakter ini masih pada taraf jenjang pendidikan pra sekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya masih sangat-sangat jarang sekali. kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum menyentuh aspek karakter ini, meskipun ada pelajaran pancasila, kewarganegaraan dan semisalnya, akan tetapi itu masih sebatas teori dan tidak dalam tataran aplikatif. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia (SDM) dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada saat ini. Akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang

secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (Masnur Muslih 2011:133).

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Jadi, pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang urgent untuk dilakukan. Kalau kita peduli untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP dan SMU, maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia pendidikan di negara ini.

Dengan berbagai masalah tersebut, maka dalam penulisan ini, penulis akan lebih memaparkan lebih mendalam tentang pendidikan karakter dengan judul "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Moralitas Bangsa dalam Dunia Pendidikan".

B. Konsepsi tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010: 754-755). Adapaun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Menurut Tadkiroatun Musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skill*) (Sofyan Ali, 2011: 3). Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai

kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Dalam perspektif Islam pendidikan karakter menurut Yusuf Qordawi bahwa karakteristik ajaran Islam itu terdiri dari tujuh hal penting yaitu; Robbaniyah, Insaniyah, Syumuliyah, Al-Waqi'iyah, Al-Wasathiyah, Al-Wudhuh, dan Al-Jam'u Baina Ats Tsabat wa Al Murunnah. Yang mana dari ketujuh tersebut tidak terdapat dalam agama lain dan ini pula yang menjadi salah satu sebab mengapa hingga sekarang ini begitu banyak orang yang tertarik kepada Islam sehingga mereka menyatakan diri masuk ke dalam Islam (Yusuf Qardawi, 205: 11). Ini pula yang menjadi sebab mengapa hanya Islam satu-satunya agama yang tidak "takut" dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu ketujuh karakteristik ajaran Islam sangat penting untuk kita pahami.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan.

2. Langkah-langkah Perubahan Karakter

Adapun langkah-langkah perubahan karakter terhadap peserta didik ada beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam Anis Mata (2002: 42), di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, terapi kognitif. Cara yang paling efektif untuk memperbaiki karakter dan mengembangkannya adalah dengan memperbaiki cara berfikir.

Sedangkan langkah-langkahnya adalah: 1) Pengosongan; berarti mengosongkan benak kita dari berbagai bentuk pemikiran yang salah, menyimpang, tidak berdasar, baik dari segi agama maupun akal yang lurus. 2) Pengisian; berarti mengisi kembali benak kita dengan nilai-nilai baru dari sumber keagamaan kita, yang membentuk kesadaran baru, logika baru, arah baru, dan lensa baru dalam cara memandang berbagai masalah. 3) Kontrol; berarti kita harus mengontrol pikiran-pikiran baru yang melintas dalam benak kita, sebelum berkembang menjadi gagasan yang utuh. 3) Doa; berarti bahwa kita mengharapkan unsur pencerahan Ilahi dalam cara berfikir kita.

Kedua, Terapi mental. Warna perasaan kita adalah cermin bagi tindakan kita. Tindakan yang harmonis akan mengukir lahir dari warna perasaan yang kuat dan harmonis.

Langkah-langkah yang dilakukannya adalah dengan beberapa cara di antaranya; 1) Pengarahan; berarti perasaan-perasaan kita harus diberi arah yang jelas, yaitu arah yang akan menentukan motifnya. Setiap perasaan haruslah mempunyai alasan lahir yang jelas. Itu hanya mungkin jika perasaan dikaitkan secara kuat dengan pikiran kita. 2) Penguatan; berarti kita harus menemukan sejumlah sumber tertentu yang akan menguatkan perasaan itu dalam jiwa kita. Ini secara langsung terkait dengan unsur keyakinan, kemauan, dan tekad yang dalam yang memenuhi jiwa, sebelum kita melakukan suatu tindakan. 3) Kontrol; berarti kita harus memunculkan kekuatan tertentu dalam diri yang berfungsi mengendalikan semua warna perasaan diri kita. 4) Doa; berarti kita mengharapkan adanya dorongan Ilahiyah yang berfungsi membantu semua proses pengarahan, penguatan, dan pengendalian bagi mental kita.

Ketiga, Perbaikan fisik. Sebagaimana ahli kesehatan mengatakan bahwa dasar-dasar kesehatan itu tercipta melalui perpaduan yang baik antara tiga unsur yaitu 1) Gizi makanan yang baik dan mencukupi kebutuhan, 2) Olahraga yang teratur dalam kadar yang cukup, 3) Istirahat yang cukup dan memenuhi kebutuhan relaksasi tubuh.

Dengan langkah-langkah perubahan tersebut, maka jelas bahwa perubahan karakter perlu langkah-langkah khusus untuk mengantarkan para peserta didiknya supaya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

3. Pendekatan Pendidikan Karakter

Menurut Hersh (1980:170), setidaknya ada lima pendekatan yang sering digunakan oleh para pakar pendidikan yaitu; (1) pendekatan pengembangan rasional, (2) pendekatan pertimbangan, (3) pendekatan klarifikasi nilai, (4) pendekatan pengembangan moral kognitif, dan (5) pendekatan perilaku social. Terkait dengan itu, Elias (1989:42) mengklarifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga yaitu (1) pendekatan kognitif, (2) pendekatan afektif, dan (3) pendekatan perilaku. Klasifikasi ini menurut Rest (1992:71) didasarkan pada tiga unsure moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yaitu perilaku, kognisi, dan afeksi.

Kajian tentang aneka pendekatan pendidikan karakter dalam pembahasan berikut didasarkan pada aneka pendekatan seperti yang telah dikaji dan dirumuskan tipologinya dengan jelas oleh Superka. Ketika menyelesaikan pendidikan tingkat doktor di University of California, Berkeley, tahun 1973 dalam bidang pendidikan menengah Superka telah melakukan kajian dan merumuskan tipologi dari berbagai pendekatan pendidikan karakter yang berkembang dan digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam kajian tersebut dibahas delapan pendekatan pendidikan nilai berdasarkan kepada berbagai literature dalam bidang psikologi, sosiologi, filosofi, dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai. Selanjutnya, berdasarkan hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya di lapangan, berbagai pendekatan tersebut telah diringkas menjadi lima tipologi pendekatan, yaitu (1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

4. Pendidikan Karakter di Sekolah

Sebagaimana dijelaskan pada sebelumnya, maka pendidikan karakter di sekolah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan

norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial, serta potensi prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan kendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidikan dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Buchori berpendapat bahwa pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata (Muhtar Bukhori 2008: 48). Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di setiap satuan pendidikan perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga civitas akademika yang terdapat pada setiap satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, yang meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah, menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan

pendidikan karakter dengan dapat dapat dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lain. Melalui program ini diharapkan lulusannya memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia.

C. Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah

1. Kegiatan dalam Membangun Pendidikan Karakter

Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, maka dalam kali ini akan dianalisa secara mendalam tentang kegiatan atau hal-hal yang dilakukan dalam membangun pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian dapat diidentifikasi tentang kegiatan yang dilakukan oleh sekolah-sekolah Islam se-Malang Raya dalam membangun pendidikan karakter sebagaimana di bawah ini. Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

selain itu, sekolah-sekolah juga memberikan pendidikan karakter dengan pengintegrasian mata pelajaran, pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan. Implementasi pendidikan karakter idealnya dimulai secara serentak pada pembelajaran semua mata pelajaran, semua kegiatan pembinaan kesiswaan, dan pengelolaan semua bidang urusan sekolah. Namun demikian disadari bahwa memulai implementasi secara serentak tersebut bukan sesuai yang ringan. Kondisi sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya sangat mempengaruhi kesiapan sekolah mengimplementasikan pendidikan karakter. Oleh karenanya implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi dapat dimulai dari beberapa mata pelajaran, sejumlah kegiatan kesiswaan, dan pengelolaan beberapa bidang urusan sekolah. Mata pelajaran, kegiatan pembinaan kesiswaan, dan bidang urusan sekolah yang diberi integrasi pendidikan karakter pada awal implementasi (tahun pertama) dipilih dari yang mudah atau yang siap dan melibatkan paling banyak peserta didik.

Implementasi pada tahap-tahap (tahun-tahun) selanjutnya diperluas ke pelajaran, kegiatan pembinaan kesiswaan, dan bidang urusan sekolah lainnya sehingga selambat-lambatnya pada tahun ke empat semua telah diberi integrasi pendidikan karakter. Dengan pemberian pendidikan karakter tersebut, diharapkan mampu merubah paradigma anak muda bangsa untuk menjadi seorang kuat dan mempunyai cakrawala yang baik.

Pendidikan karakter di sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur, dan lain sebagainya. Menumbuhkan nilai-nilai yang baik dan mencegah berlakunya nilai yang buruk, serta menerapkan pendidikan berdasarkan karakter dengan menerapkan di setiap pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter seperti pelajaran Agama, sejarah, PKn, dan tata karma.

Dengan hal tersebut di atas, maka pendidikan karakter akan mempengaruhi peningkatan pendidikan akademik maupun non akademik siswa. Dengan adanya pemberian kegiatan yang positif dan penanaman moral yang baik akan mempengaruhi hasil dan prestasi belajarnya. Sekolah yang menekankan disiplin, kerja keras, kejujuran, daya juang menjadikan lulusannya meningkat tinggi. Ada hambatan yang terjadi yang perlu dihadapi dalam penanaman pendidikan karakter. Hambatan utamanya adalah hal ini hanya berhenti pada teori, tidak sampai pada praktek dan kebiasaan hidup. Oleh karena itu perlu adanya koordinasi dan komunikasi yang baik diantara stakeholder untuk bisa terlaksananya pendidikan karakter untuk membangun watak dan moral generasi penerus bangsa yang baik.

Pendidikan karakter sebaiknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, acting the good*. Pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) mudah diberikan karena bersifat kognitif. Setelah *knowing the good* perlu ditumbuhkan perasaan senang atau cinta terhadap kebaikan (*feeling the good*). Selanjutnya, *feeling the good* diharapkan menjadi mesin penggerak sehingga seseorang secara suka reka melakukan perbuatan yang baik (*acting the good*). Penanaman dengan model seperti itu, akan mengantarkan seseorang kepada kebiasaan berlaku baik.

Akan tetapi, dalam penanaman pendidikan karakter yang utama adalah keteladanan. Orang tua memberikan contoh perilaku yang positif kepada anak-anaknya, guru memberi contoh kepada anak didiknya. Sementara itu, para pemimpin memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat.

Masalah keteladanan ternyata dilakukan oleh para Nabi, terutama Nabi Muhammad dalam menanamkan akhlak mulia kepada umatnya. Dalam hal ini, Allah menyatakan bahwa "Sungguh pada pribadi Nabi Muhammad terdapat teladan yang baik (*uswatun hasanah*)". Nabi-nabi yang lain seperti Nabi Ayub memiliki keteladanan dalam ketabahannya menanggung berbagai penderitaan, Nabi Isa dikenal dengan kesederhanaannya, Nabi Musa dikenal dengan keberaniannya.

Ada empat karakter yang dimiliki oleh para nabi, yaitu (1) sidik: selalu berkata yang benar; (2) amanat dapat dipercaya, (3) tabligh: selalu menyampaikan tidak pernah menyembunyikan; (4) fathanah cerdas. Salah satu karakter yang sejak kecil melekat pada pribadi Muhammad SAW., adalah amanat (dapat dipercaya). Oleh karenanya, masyarakat Arab memberikan gelar al-Amin (dapat dipercaya) jauh sebelum beliau menjadi nabi.

Dengan demikian, maka penanaman pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi yang dapat dilakukan antara lain (1) memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekolah, (2) membuat slogan-slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkah laku yang baik, (3) membiasakan perilaku yang positif dikalangan warga sekolah, dan (4) melakukan pemantauan secara kontinyu, (5) memberikan hadiah (*reward*) kepada warga sekolah yang selalu berkarakter baik.

Pendidikan karakter perlu dikembangkan di sekolah. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Adapun acuan konfigurasi karakter dalam konteks

totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan sebagaimana uraian berikut. 1). Olah Hati (*Spiritual and emotional development*). Olah hati bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional. 2). Olah Pikir (*intellectual development*). Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual. 3). Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*). Olah raga bermuara pada pengelolaan fisik. Dan 4). Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Olah rasa bermuara pada pengelolaan kreativitas

Pengembangan pendidikan karakter bisa menggunakan kurikulum berkarakter atau “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*). Kurikulum ini merupakan kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual.

Bidang-bidang pengembangan yang ada di SMP dan mata pelajaran yang ada di SMA yang dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir atau kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik juga dapat tersusun dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (Holistik). Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian-kejadian secara autentik dan alamiah. Dengan munculnya tema atau kejadian yang alami ini akan terjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum.

Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan *inquiry*, dimana anak dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan. Anak-anak didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dan belajar dengan “cara” mereka sendiri. Anak-anak diberdayakan sebagai si pembelajar dan mampu mengejar kebutuhan belajar mereka melalui tema-tema yang dirancang. Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan alami, natural, nyata, dekat dengan diri anak,

dan guru-guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik. Selain itu juga dibutuhkan kreativitas dan bahan-bahan atau sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam berlatih membuat model-model yang tematis juga sangat menentukan kebermaknaan pembelajaran.

Tujuan model pendidikan holistik berbasis karakter adalah membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati) bisa dilakukan dengan beberapa langkah sebagaimana uraian berikut: 1) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*). 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat. 3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*. 4) Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia. Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip.

2. Faktor Penghambat dalam Pendidikan Karakter

Hambatan pelaksanaan pendidikan karakter berasal dari dua faktor yaitu dari dalam dan dari luar, faktor dari dalam meliputi adaptasi siswa dalam kehidupan sekolah dan juga kontrol perkembangan peserta didik, sedangkan faktor dari luar terjadinya infiltrasi (pengaruh yang negatif) serta kehidupan masyarakat sekitar, sehingga dengan faktor negatif tersebut akan mengakibatkan mereka tidak mempunyai orientasi terhadap masa depan mereka mau menjadi apa.

Selain hambatan-hambatan dari dalam dan luar, ada juga hambatan yang terjadi yang perlu dihadapi dalam penanaman pendidikan karakter. Hambatan utamanya adalah hal ini hanya berhenti pada teori, tidak sampai pada praktek dan kebiasaan hidup. Oleh karena itu perlu adanya koordinasi dan komunikasi yang baik di antara stakeholder untuk bisa terlaksananya pendidikan karakter untuk membangun watak dan moral generasi penerus bangsa yang baik.

3. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat antar anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa dan sesamanya, pegawai administrasi dengan dengan siswa, guru dan sesamanya.

Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggungjawab dan rasa memiliki merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Proses pendidikan karakter melibatkan siswa secara aktif dalam semua kegiatan keseharian di sekolah. Dalam kaitan ini, kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan diharapkan mampu menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Dalam pendidikan karekater, proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari berbagai kegiatan lain di luar kelas atau bahkan di luar sekolah. Di dalam kelas, guru dapat mengawali dengan perkenalan terhadap nilai-nilai yang akan dikembangkan selama pembelajaran berlangsung, lalu guru menuntun peserta didik agar terlibat secara aktif di sepanjang proses pembelajaran. Hal ini dilakukan tanpa guru

harus mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif, misalnya dengan mengkondisikan siswa merumuskan dan mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat menggunakan kata dan kalimat yang santun, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

D. Penutup

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam membangun peradaban bangsa di sekolah di antaranya adalah: *Pertama*, sekolah-sekolah memberikan pendidikan karakter dengan pengintegrasian mata pelajaran, pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan. Dengan pemberian pendidikan karakter tersebut, diharapkan mampu merubah paradigma anak muda bangsa untuk menjadi seorang kuat dan mempunyai cakrawala yang baik.

Pendidikan karakter di sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur, dan lain sebagainya. Menumbuhkan nilai-nilai yang baik dan mencegah berlakunya nilai yang buruk, serta menerapkan pendidikan berdasarkan karakter dengan menerapkan disetiap pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter seperti pelajaran Agama, sejarah, PKn, dan tata karma.

Kedua, hambatan pelaksanaan pendidikan karakter berasal dari dua faktor yaitu dari dalam dan dari luar, faktor dari dalam meliputi adaptasi siswa dalam kehidupan sekolah dan juga kontrol perkembangan peserta didik, sedangkan faktor dari luar terjadinya infiltrasi (pengaruh dari yang bersifat negatif) serta kehidupan masyarakat sekitar, sehingga dengan faktor negatif tersebut akan mengakibatkan mereka tidak mempunyai orientasi terhadap masa depan mereka mau menjadi apa.

Selain hambatan-hambatan dari dalam dan luar, ada juga hambatan yang terjadi yang perlu dihadapi dalam penanaman pendidikan karakter. Hambatan utamanya adalah hal ini hanya berhenti pada teori, tidak sampai pada praktek dan kebiasaan hidup. Oleh karena itu perlu adanya koordinasi dan komunikasi yang baik di antara stakeholder untuk bisa terlaksananya pendidikan karakter untuk membangun watak dan moral generasi penerus bangsa yang baik.

Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari semua pihak pemerhati, pelaksana pendidikan untuk kesempurnaan yang akhirnya dapat memberikan pencerahan pelaksanaan di tingkat sekolah. Selanjutnya diharapkan kualitas produk peserta didik yang memiliki ahklak budi mulia sebagai pencerminan bangsa yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, D.R. 2002. "Character Education: Who is Responsible?" *Journal of Instructional Psychology*, 27(3), 139-142.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. A Bridged Edition*. Reading, MA: Addison Wesley Longman, Inc.
- Battens. 1993. *Elika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bogdan, R. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Bulach, Cletus R., 2002, "Implementing a Character Education Curriculum and Assessing. Its Impact on Student Behavior", *The Clearing House*, 76(2), 79-83.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. 2011. *Research Methods in Education*. New York: Routledge.
- Creswell, J.W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. California: Sage.
- Edmonson, S., MacNeil, A., Martin, G.E., Slate, J.R., & Tatman, R. 2009. *Character Education: Review, Analysis, and Relevance to Educational Leadership*. Texas: Connexions.

- Hellisoo, D. 2003. *Teaching Responsibility through Physical Activity* (2nd ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2008. *Models of Teaching*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Koesoema, D. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Edisi Revisi). Jakarta: Grasindo.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- J.L. Elias., *How to Teach About Values: An Analytic Approach*, Florida: Obert E. Krieger Publishing Co., Inc, 1989
- J.R. Rest, "Komponen-komponen Utama Moralitas". Dalam Kurtines, W.M. & Gerwitz, J.L. (Ed.), *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*, (Terj.) Soelaeman, M.A. & Dahlan, M.D, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995
- M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2002.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Rohmat Mulyana, *Menartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: CV Alfabeta, 2004
- R.H., Miller J.P. Hersh & Fielding, G.D., *Model of Moral Education: An Appraisal*, New York: Longman, Inc. 1980.
- Tadkiroatun Musfiroh, dalam Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Yusuf Qardhawi, *Khasaais al-Ammah Lil Islam*, Bandung: Mizan, 2000.